Tersedia secara online
http:// https://stabnalanda.e-journal.id/dv
ISSN:2580-8028

Jurnal Dhammavicaya:
Volume: III No.2 Januari 2020
Halaman: 22-27

Pendidikan Buddhis Di Era Milenial

Wati Tjakra
Program Magister Dharma Acariya STAB Nalanda

ABSTRACT

The Millennial Era is characterized by very high student dependence on social media and information technology. However, the dependence is not accompanied by the ability of students to sort information. This situation has the potential to endanger students. Buddhist education has the responsibility to free humanity from suffering. In the current context it means that students are intelligent and have character. To answer the needs in the millennial era, Buddhist education needs to make various improvements. This research focuses on Buddhist values that can be developed in the millennial era, as well as educational practices that bring progress.

Key words *: The Millennial Era, Buddhist education.*

ABSTRAK

Era Seribu ditandai dengan ketergantungan siswa yang sangat tinggi pada media sosial dan teknologi informasi. Namun, ketergantungan tersebut tidak disertai dengan kemampuan siswa untuk menyortir informasi. Situasi ini berpotensi membahayakan siswa. Pendidikan Buddhis memiliki tanggung jawab untuk membebaskan umat manusia dari penderitaan. Dalam konteks saat ini berarti siswa cerdas dan berkarakter. Untuk menjawab kebutuhan di era milenium, pendidikan Buddhis perlu melakukan berbagai perbaikan. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai Buddhis yang dapat dikembangkan di era milenium, serta praktik pendidikan yang membawa kemajuan.

Kata kunci **:** Era Milenial, pendidikan Buddhis.

Riwayat Artikel **:** Diterima: Maret 2019 Disetujui: Maret 2019

Alamat Korespondensi:
Wati Tjakra
Program Magister Dharma Acariya
Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda
Jln. Pulo Gebang Permai, No.107 Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur

Pembahasan tentang dunia pendidikan selalu tidak ada habisnya. Hal itu karena perkembangan pendidikan sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Perubahan dunia pendidikan dapat berjalan secara revolutif maupun evolutif tergantung konteksnya. Sekurangnya terdapat tiga alasan terjadinya perubahan dalam dunia pendidikan. Pertama, merupakan hal yang alamiah bahwa orang tua murid menginginkan pendidikan yang lebih baik bagi putra-putrinya sekalipun mereka kadang-kadang belum tahu mana sebenarnya pendidikan yang lebih baik itu. Keinginan untuk mendapatkan yang terbik ini menjadi energi terjadinya perubahan pelaku pendidikan. Kedua, teori-teori pendidikan selalu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat supaya tidak ketinggalan zaman. Ketiga, perubahan pandangan hidup terhadap dunia pendidikan. Pada titik tertentu, masyarakat puas dengan perkembangan dunia pendidikan, tetapi pada titik lain ada ketidakpuasan.

Masalah lainnya adalah ketimpangan antara konsep dengan realita. Pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia secara konseptual memiliki tujuan mulia, yaitu membentuk insan yang percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan dasar ideal yakni falsafah negara yaitu Pancasila,dengan sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Pendidikan agama dan keagamaan merupakan realisasi dari cita-cita ideal tersebut.

Namun, dalam realitanya pelajaran teologi di sekolah cenderung diajarkan sekedar untuk memperkuat keimanan dan pencapaiannya menuju surga tanpa dibarengi dengan kesadaran berdialog dengan agama-agama lain. Kondisi inilah yang menjadikan pendidikan agama sangat eksklusif dan tidak toleran. Padahal di era pluralisme dewasa ini, pendidikan agama mesti melakukan reorientasi filosofis-paradigmatik tentang bagaimana membangun pemahaman keberagamaan peserta didik yang lebih inklusif-pluralis, multikultural, humanis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial (Muliadi, 2012: 55).

Pendidikan Buddhis dalam arti sebagai pendidikan agama dan pendidikan keagamaan tentu mengalami masalah serupa. Sebagai lembaga yang tumbuh belakangan, pendidikan Buddhis juga mengalami sejumlah masalah teknis yang lebih kompleks. Menurut Sadtyadi, pendidikan agama yang saat ini telah berlangsung, khususnya untuk pendidikan agama Buddha, memiliki tantangan yang sangat mendasar, dan mendalam. Mendasar berkaitan dengan proses pelaksanaan yang tidak sejalan dengan yang seharusnya dilakukan dalam pendidikan. Pendidikan agama

Buddha khususnya, memiliki keterbatasan dengan guru agamanya. Guru pendidikan agama Buddha memiliki siswa yang relatif sedikit, tetapi tidak terkumpul dalam satu lembaga pendidikan, tetapi keberadaan mereka terpecah dalam berbagai lembaga pendidikan yang berbeda dengan jarak yang relatif berjauhan, sehingga keadaan ini akan menyebabkan mutu dalam pendidikan agama menjadi kurang sempurna (Sadtyadi, 2016: 407). Masalah-masalah seperti itu harus diatasi, jika kita tidak ingin ketinggalan zaman, sebab kita sudah berada di era milenial dengan tantangan yang lebih dinamis. Dunia pendidikan di era milenial berhadapan dengan peserta didik yang dapat dengan cepat mengakses informasi, menjadikan guru bukan lagi satu-satunya orang yang paling well informed terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang, berinteraksi di jagat raya ini. Sementara itu dengan mudahnya informasi diterima peserta didik mengakibatkan mereka memiliki sikap permisif, mereka belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif atau negatif ketika berinteraksi di internet, sehingga terjadi kecenderungan yang sering mengenyampingkan nilai-nilai moral dan etika (Mucharomah, 2017: 204).

Keberhasilan dan eksistensi pendidikan Buddhis sangat tergantung pada kemampuannya mengakselerasi sumber daya yang dimilikinya agar mampu memanfaatkan teknologi informasi tingkat tinggi, dan di satu sisi menginternalisasikan nilai-nilai Dhamma sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Persoalan di lapangan yang sering terjadi adalah keterbatasan sumber daya manusia dengan tuntutan mengaktualisasi nilai-nilai Dhamma tekstual ke dalam praktik keseharian yang bersifat kontekstual. Sekolah yang berlabel atau bercirikan Buddhis, belum sepenuhnya diisi dengan sumber daya yang mumpuni di bidang penguasaan Dhamma dan ilmu pengetahuan secara simultan.

Berdasarkan riset Boston Consulting Group (BCG) bersama University of Berkley tahun 2011 dengan tema American Millennials: Deciphering the Enigma Generation, juga Pew Research Center tahun 2010, dengan judul Millennials: A Portrait of Generation Next, disebutkan karakteristik generasi milennial yang meliputi: (1) Milenial lebih percaya User Generated Content (UGC) daripada informasi searah. Bisa dibilang milenial tidak percaya lagi kepada distribusi informasi yang bersifat satu arah; (2) Milenial lebih memilih ponsel dibanding TV; (3) Milenial wajib punya media sosial. Komunikasi di antara generasi milennial sangatlah lancar. Namun, bukan berarti komunikasi itu selalu terjadi dengan tatap muka, tapi justru sebaliknya; (4) Milenial kurang suka membaca secara konvensional; (5) Milenial lebih tahu teknologi dibanding orangtua mereka; (6) Milennial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif; (7) Milenial mulai banyak melakukan transaksi secara cashless (Mucharomah, 2017: 204-206).

Bila dikaitkan dengan perkembangan dunia industri, dunia pendidikan berada pada lingkup industri 4.0. Lee et. al. (2013) menjelaskan, industri 4.0 ditandai dengan peningkatan digitalisasi manufaktur yang didorong oleh empat faktor: 1) peningkatan volume data, kekuatan komputasi, dan konektivitas; 2) munculnya analisis, kemampuan,dan kecerdasan bisnis; 3) terjadinya bentuk interaksi baru antara manusia dengan mesin; dan 4) perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik, seperti robotika dan 3D printing. Lifter dan Tschiener (2013) menambahkan, prinsip dasar industri 4.0 adalah penggabungan mesin, alur kerja,dan sistem, dengan menerapkan jaringan cerdas di sepanjang rantai dan proses produksi untuk mengendalikan satu sama lain secara mandiri (Yahya, 2018: 2-3).

Pendidikan Buddhis dalam arti pendidikan agama dan keagamaan dituntut mampu menjawab perubahan kebutuhan zaman tersebut. Pendidikan, dalam Pali tradisi, diperoleh dari terminologi 'sikkha', secara umum menyiratkan bahwa pendidikan merupakan proses belajar, pelatihan pelajaran, mempelajari, pengembangan, dan pencapaian penerangan (Vin. IV.23). Secara natural termasuk latihan moral yang tinggi (síla), konsentrasi (samadhi), dan kebijaksanaan atau pengetahuan (paññä) (A.I.231) dan dikombinasikan dengan kata itu 'pada' dalam 'sikkhapada', yaitu aturan bidang pendidikan, yang mana secara normal dikenal sebagai 'sekhapatipada', yaitu suatu pelatihan bagi pelajar (M.I. 354). Tujuan umum pendidikan tak berbeda dengan tujuan pembabaran agama sebagaimana yang di¬amanatkan oleh Buddha kepada enam pu¬luh orang Arahat. Mereka mengemban misi atas dasar kasih sayang, demi kebaikan, membawa kesejahteraan, keselamatan dan kebaha¬giaan bagi orang ba¬nyak (Vin.I.21). Karena men¬datang¬kan kebaikan ini, memiliki pengeta¬huan dan keterampilan merupakan berkah utama (Mangala-sutta) (Nyanasuryanadi, 2005).

Terlepas, Buddhisme dipahami sebagai agama atau sistem pendidikan, esensi dasarnya adalah bagaimana ia terhubung dengan manusia dan masyarakat. Dengan kata lain, ajaran Buddha dituntut mampu membebaskan

manusia dari penderitaan menuju kebahagiaan. Ratnapala pernah menulis, "Buddha's primary aim was not to weave a systematic social or any other theory, but to help us to extricate ourselves from the innumerable suffering in this cycle of birth" (1993: 2). Master Chin Kung mengatakan bahwa, "The goal of Buddhism education is to attain wisdom. In Sanskrit, the Buddhist wisdom called "Anutara-Samyak-Sambhodi", meaning the perfect ultimate (tt: 4).

METODE

Pada penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengeumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Langkah dalam penelitian ini meliputi: (1) pemilihan topik; (2) eksplorasi informasi; (3) menentukan fokus penelitian; (4) pengumpulan sumber data; (5) persiapan penyajian data; dan (6) penyusunan laporan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal dan bahan dari situs internet yang terkait dengan topik yang telah dipilih. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kendala yang dihadapi pendidikan Buddhis dari masa ke masa cenderung sama. Menurut Praktisi Pendidikan Jusman, sebagian besar sekolah Buddhis memiliki gambaran yang kurang menarik minat bagi masyarakat. Fakta keadaan sekolah Buddhis saat ini pada umumnya: (1) Sekolah Buddhis kurang dikenal masyarakat; (2) Penampilan fisik sekolah yang kurang memadai/menarik; (3) Fasilitas dan sarana pendidikan minim; (4) Disiplin yang kurang; (5) Mutu pendidikan/prestasi yang kurang; dan (6) Nilai-nilai Buddhis yang belum kelihatan (Jusman, 2003: 24). Lebih lanjut menurut Ediyanto, kurang berkembangnya sekolah Buddhis disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) Kurangnya kesadaran akan pentingnya sekolah Buddhis; (2) Visi dan Misi sekolah Buddhis yang tidak jelas; (3) Sumber Daya Manusia yang belum memadai; (4) Kurangnya kerjasama antarsekolah Buddhis; (5) Image sekolah Buddhis yang masih belum popular (Ediyanto, 2003: 67).

Menurut Dali S. Naga, ketika berbicara masalah pendidikan Buddhis, setidaknya ada tiga hal yang harus dipertimbangkan ketika hendak bersaing dengan pendidikan non-Buddhis lainnya. Pertama, apa saja perbedaan pendidikan Buddhis dengan pendidikan non-Buddhis lainnya. Perbedaan apa saja yang diperoleh peserta didik bila disekolahkan di sekolah Buddhis bila dibandingkan dengan belajar di sekolah non-Buddhis. Kedua, apa saja persamaan pendidikan Buddhis dengan pendidikan non-Buddhis lainnya. Persamaan apa saja yang diperoleh peserta didik bila disekolahkan di sekolah Buddhis yang menurut masyarakat dapat diperoleh di sekolah unggul. Ketiga, apa saja perbedaan pendidikan Buddhis pada masa lalu dengan masa sekarang. Ini berkaitan dengan sensitivitas pendidikan Buddhis terhadap perubahan zaman (Naga, 2003: 2).

Saat ini semua negara modern berlomba-lomba membangun sistem pendidikannya agar menghasilkan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global. Pendidikan dijadikan alat bantu untuk meraih keunggulan kompetitif dan komparatif. Akibatnya, tujuan pendidikan untuk menjadikan manusia yang bijaksana terabaikan. Padahal, menurut John (Jack) P. Miller (2006), salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah sarana pengembangan kebijaksanaan dan kasih sayang (Miller, 2006). Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana transformasi kepribadian ke tingkat yang lebih tinggi berupa kesadaran etis, intelektual dan kesempurnaan spiritual. Dengan demikian pendidikan bertujuan membuat orang mencapai kebahagiaan, seperti dalam ungkapan "sukhakāmā hi Satta dukkha patikkūlā" (Meshram, 2013: 7). Di Australia, oleh Dr. Smith pemikiran itu dielaborasi dalam bentuk kurikulum yang berfokus pada cerita Buddhis dan meditasi untuk anak-anak SD (Miller, 2007: ix).

Dengan memasukkan kegiatan meditasi ke dalam pembelajaran, maka siswa akan terlatih menguasai pikirannya, sehingga akan memperkuat kebijaksanaan (paññā). Kebijaksanaan ini terdiri dari dua unsur, yaitu pikiran benar dan pengertian benar. Pikiran benar (samma samkapa) termasuk di dalamnya pikiran melepaskan (nekhama samkapa), kemauan baik (avyapada samkapa), dan belas kasihan atau tanpa kekerasan (avihimsa samkapa). Sementara, pikiran benar (samma dithi), dalam arti pokoknya adalah memahami kehidupan sebagaimana yang sebenarnya. Untuk itu seseorang perlu mengerti secara jelas mengenai Empat Kebenaran Mulia (Piyadassi, 2003: 81&83).

Dalam konteks pendidikan Buddhis di Indonesia, perlu dikaji mengenai implementasi praktik meditasi ke dalam proses pembelajaran. Sebab, idealnya pendidikan yang bersandarkan pada nilai-nilai Dhamma mampu melahirkan insan terdidik yang cerdas dan bijaksana. Dalam Samadhi Sutta, dinyatakan terdapat empat jenis orang. Pertama, seseorang mencapai keheningan pikiran, namun tidak mencapai kebijaksanaan luhur pandangan cerah terhadap fenomena. Kedua, seseorang mencapai kebijaksanaan luhur pandangan cerah terhadap fenomena, namun tidak mencapai keheningan pikiran. Ketiga, seseorang tidak mencapai keheningan pikiran maupun kebijaksanaan luhur pandangan cerah terhadap fenomena. Keempat, seseorang mencapai keheningan pikiran dan kebijaksanaan luhur pandangan cerah terhadap fenomena (AN 4: 94).

Apabila sekolah-sekolah Budhis masih berkutat pada masalah identitas, status daya saing, dan sensivitas terhadap perkembangan zaman, maka sulit diharapkan melahirkan minoritas-kreatif yang sanggup mentransformasikan nilai-nilai Dhamma. Di tengah-tengah semaraknya, umat Buddha di negara-negara lain merespon tantangan zaman dengan pendidikan, tampaknya pendidikan Buddhis masih belum menjadi idola umatnya. Orang seringkali lupa bahwa Buddha adalah guru yang mendidik dewa dan manusia (Satthā devamanussānam). Dengan keajaiban instruksi (pātihāriya anusāsani), selama empat puluh lima tahun mengajar, Buddha adalah guru yang hebat, yang menyalakan obor pengetahuan (ukkādhāro manussānam niccam apacito maya). Memilih alternatif pendidikan, sebagai sebuah sistem pengembangan komunitas, adalah tanggung jawab bersama antara Pabbajita (Sangha) dan Gharavasa (umat awam). Tahap pertama yang harus dipikirkan adalah bagaimana membangun kesadaran akan pentingnya sekolah Buddhis. Kemudian setelah itu, perlu pembenahan visi-misi sekolah Buddhis, sumber daya manusia, dan sinergitas antar sekolah-sekolah Buddhis.

Melihat peluang daya tarik di negara-negara maju yang mengaplikasikan Dhamma sebagai sumber kemajuan, maka tidak tertutup kemungkinan, praktik baik tersebut dapat ditiru untuk dijadikan daya tarik sekolah-sekolah Buddhis yang ada saat ini. Pendidikan keagamaan dan agama Buddha dapat memperkuat sendi pembelajaran pada wilayah penguatan kasih sayang dan praktik meditasi. Tentu hal ini perlu didukung oleh sumber daya dan komitmen dari seluruh stakeholder. Untuk itu, diperlukan perubahan manajemen pendidikan Buddhis.
Kembali kepada tantangan umum pendidikan di era milenial, yaitu adanya percepatan perubahan teknologi yang berpengaruh dalam setiap kehidupan, maka pengelolaan pendidikan Buddhis membutuhkan kematangan strategi sekaligus kekuatan mental untuk dapat bersaing dalam kompetisi global. Pendidikan dalam hal ini perlu melakukan terobosan dalam berbagai inovasi agar dapat melahirkan generasi bangsa yang cerdas, berkualitas dan kompetitif (Setiawan, dkk., 2018: 101).

Secara lebih detail pandangan mengenai perubahan manajemen pendidikan Buddhis yang mendasar pernah dikemukakan oleh praktisi dan pengamat pendidikan Sutrisno dalam Buddhazine.com. Menurut Sutrisno, kalau mau pendidikan Buddhis maju dan tidak ‘kena tanggung’, maka harus dihadirkan sekolah Buddhis yang betul-betul top atau melampaui yang sudah ada. Hal ini diperlukan sebagai gebrakan moral, yang menandai era baru bahwa insan pendidikan Buddhis juga mampu melahirkan institusi pendidikan yang berkualitas. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan tiga upaya.

Pertama, kuncinya adalah sekolah itu antara visi, misi, dan operasionalnya harus konsisten. Sering sekolah membuat visi misi yang bagus tetapi operasionalnya tidak konsisten itu juga menjadi masalah. Tahapan itu penting, tahapan pencapaian visi misi yang terukur menjadi pemandu kerja para pihak yang berkepentingan. Pendidikan Buddhis harus memiliki target pencapaian yang jelas dari masa ke masa. Jadi tidak bisa visi misi itu dikembalikan ke pribadi dalam hal ini ketua yayasan. Visi-misi itu harus menjadi spirit bersama. Kedua, inovasi itu tidak boleh berhenti. Guru, kepala sekolah, dan pendidik harus memiliki gairah berinovasi. Mereka harus terus didorong untuk berinovasi, baik dalam bentuk dukungan iklim yang kondusif maupun adanya insentif yang memuaskan. Saat ini yang terjadi di Indonesia, guru itu terjebak pada rutinitas administrasi yang berat. Hal ini biasa diatasi dengan adanya desk administrasi tersendiri, kemudian tugas guru dikembalikan sesuai fungsi mendidik dan mengevaluasi secara sederhana. Ketiga, suka tidak suka yang namanya badan penyelenggara atau yayasan harus profesional. Pengelolaan profesional, sistem kerjanya juga profesional dan tidak didirikan oleh orang per orang, tetapi didirikan oleh orang yang mempunyai semangat bersama. Entah itu paguyuban atau semacam perserikatan. Mereka yang bekerja harus memiliki semangat bersama dan dipayugi kode etik. Jika disederhanakan, rumusan ketiganya adalah totalitas. Sekolah Buddhis perlu role model baru, yang membuat semua orang terpukau.

Adanya masalah yang begitu luas dan kompleks, bila hendak dibuat skala prioritas, maka masalah utama yang harus dibenahi adalah soal guru. Dalam penelitian Sadtyadi (2016) dinyatakan bahwa salah satu permasalah

guru agama Buddha adalah ketidakmerataan dan masalah profesionalisme. Hal itu menunjukkan adanya permasalahan kritis seperti disampaikan oleh Danim (2002: 168), yang mengatakan bahwa salah satu ciri krisis pendidikan Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerjanya (work performance) yang memadai. Berarti pelaksanaan tugas guru belum optimal. Memperhatikan kinerja guru pendidikan agama Buddha berarti memfokuskan pada peran tugas dan fungsi guru. Dalam konteks ini, peran guru menjadi kunci utama. Peran guru terhadap siswa, dalam hal ini adalah tugas guru dalam mendidik, mengajar, melatih, maupun membimbing siswa. Menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab terbesar dalam keberhasilan siswa, melalui tugas yang terletak pada beban tugas guru tersebut. Berarti keberhasilan siswa sangat ditentukan oleh guru (Sadtyadi, 2016: 408).

Di era milenial, guru berhadapan dengan peserta didik yang memiliki sikap ketergantungan terhadap media sosial, sementara mereka belum memiliki filter yang kuat untuk dapat memilah dan memilih informasi yang di terimanya. Oleh karena itu guru di era milenia perlu mempersiapkan diri dengan memperbaiki sikap dan kompetensinya, sehingga menjadi figur yang menginspirasi peserta didiknya. Dalam konteks peran guru yang menjawab kebutuhan milenial ini perlu dihadirkan sosok guru yang memenuhi beberapa kriteria. Pertama, guru yang humanis. Guru yang mampu menghargai martabat manusia terlepas dari sekat-sekat primordial. Kedua, guru yang inspiratif. Seorang guru yang tidak saja mengajarkan teori, tetapi mampu beraksi mengubah keadaan. Ketiga, guru yang mampu membangun kerja sama. Guru tidak saja berhubungan dengan orang tua, tetapi masyarakat yang lebih luas. Keempat, guru yang peka. Guru dituntut mampu menganalisis situasi yang berkembang di sekitar, lalu membuat rekomendasi moral secara meyakinkan berdasarkan etika, estetika dan logika. Kelima, guru pembelajar. Seorang guru harus lebih giat belajar dari siswanya, termasuk dalam teknologi informasi. Guru secara profesi dituntut memiliki kemampuan lebih agar mampu menjawab kebutuhan akademis siswa yang beragam.

Dalam konteks itu, perguruan tinggi keagamaan Buddha atau perguruan tinggi yang melahirkan lulusan guru juga harus berbenah. Oleh karena itu, perbaikan ini perlu dilakukan di semua level. Pendidikan dasar dan menengah sebagai pengguna guru perlu bekerja sama dengan perguruan tinggi sebagai penghasil lulusan supaya terjadi match and link

SIMPULAN

Pendidikan Buddhis yang berintikan usaha pembebasan manusia dari penderitaan menuju kebebasan atau kebahagiaan, tetap memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang di era milenial. Berdasarkan praktik baik di sejumlah negara, meditasi dan pengutamaan nilai-nilai kasih sayang adalah modal penciri yang bisa dijadikan sumber keungulan sekolah Buddhis di Indonesia. Namun, untuk mencapai tahap tersebut, sekolah-sekolah Buddhis di Indonesia harus melakukan pembenahan yang serius. Pembenahan itu mencakup pembenahan manajemen, orientasi dan kecukupan sumber daya manusia. Salam satu prioritas terbesar yang harus dipenuhi di era milenial adalah hadirnya guru yang berkualitas. Guru yang tidak saja mampu berbicara tentang ilmu pengetahuan, tetapi guru yang cukup menghayati nilai-nilai Dhamma secara kontekstual. Keberhasilan ini membutuhkan kerja sama antara penghasil lulusan, yaitu perguruan tinggi dengan pengguna lulusan, yaitu sekolah-sekolah Buddhis.

DAFTAR RUJUKAN

Ediyanto, “Sekolah Buddhis dan Pendidikan Alternatif”, dalam Mulyadi Wahyono (ed.). 2013. Mencari Format Pendidikan Buddhis Abad 21. Jakarta: Buddha Gotama Society.

Jusman, “Mencari Format Pendidikan Buddhis” dalam Mulyadi Wahyono (ed.). 2013. Mencari Format Pendidikan Buddhis Abad 21. Jakarta: Buddha Gotama Society.

Kung, Master Chin. tt. Buddhism as an Education. Taiwan: Buddha Dharma Education Association, Inc.

Meshram, Manish. 2013. “Role of Buddhist Education In Ancient India”, dalam IMPACT: International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature (IMPACT: IJRHAL) Vol. 1, Issue 3, Aug 2013.

Miller, John P. 2007. “Buddhist Voice”, dalam Sue Erica Smith (Eds.), How a Community Created a Buddhist Education Program for State Schools. Rotterdam/Boston/Taipei: Sense Publishers.

Mucharomah, Miftah, “Guru di Era Milenia dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin”, dalam Edukasia Islamika, Volume 2, Nomor 2, Desember 2017/1438, hal. 201-221.

Muliadi, Erlan, “Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah”, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Volume I, Nomor 1, Juni 2012/1433, hal. 55-68.

Naga, Dali S., “Pendidikan Buddhis dalam Perubahan Zaman”, dalam Mulyadi Wahyono (ed.). 2013. Mencari Format Pendidikan Buddhis Abad 21. Jakarta: Buddha Gotama Society.

Nyanasuryanadi, “Pembelajaran Buddhis Terpadu”, Materi Penataran Guru Agama Buddha Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah, disampaikan di Semarang tanggal 15 Nopember 2005.
Piyadassi, Mahathera. 2003. Spektrum Ajaran Buddha. Penerjemah Hetih Rusli, Vivi dan Titin Nengsi. Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis Tri Ratna.
Ratnapala, Nandasena. 1993. Buddhist Sociology. India: Sri Satguru Publications-Indian Book Centre.
Sadtyadi, Hesti, “Refleksi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Tugas Guru Pendidikan Agama Buddha Melalui Pembina Agama (Guru Tidak Tetap) Di Wonogiri”, dalam Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 10, No.2, Desember 2016, hal. 405-426.
Setiawan, Wahyudi, dkk., “Pendidikan Kebahagiaan dalam Revolusi Industri 4.0.”, dalam Al-Murabbi, Vol. 5, No. 1, Juli 2018 ISSN 2406-775x (Print), ISSN 2540-7619 (Online), hal. 101-120.
“Umat Buddha Indonesia Belum Serius Mengelola Pendidikan?” Diakses dari http://buddhazine.com/umat-buddha-indonesia-belum-serius-mengelola-pendidikan/. Diakses pada 26 Maret 2019.
Yahya, Muhammad, “Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia”, Disampaikan pada Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar, 14 Maret 2018, hal. 1-25.